

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu fenomena perkembangan sastra Indonesia mutakhir adalah maraknya kehadiran perempuan pengarang. Beberapa nama beserta karya yang bisa disebutkan antara lain adalah Ayu Utami dengan *Saman*, *Larung* dan *Si Parasit Lajang*; Dewi Lestari dengan novel serial *Supernova*; Fira Basuki dengan Trilogi *Jendela-Jendela*, *Pintu*, dan *Atap, Biru*, dan *Rojak*; Herlinatiens dengan *Garis Tepi Seorang Lesbian* dan *de Javu*; Nova Riyanti Yusuf dengan *Mahadewa Mahadewi* dan *Imipramine*; Clara Ng dengan *Tujuh Musim Setahun*; Djenar Maesa Ayu dengan *Mereka Bilang, Saya Monyet!* dan *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu, Nayla)*; Lan Fang dengan *Laki-laki yang salah, Perempuan Kembang Jepun, Kota Tanpa Kelamin*, dan *Lelakon*, serta Dinar Rahayu dengan *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* serta beberapa nama lainnya.

Kehadiran para penulis perempuan tersebut berimplikasi pada isu mutakhir yang berkembang dalam kajian sastra dan budaya yang terdapat baik di media massa, lembaga akademik, maupun pada masyarakat awam. Salah satu isu menarik dalam pembicaraan mengenai karya para penulis perempuan sastra Indonesia kontemporer adalah seks dan atau seksualitas. Seks sebagai keadaan anatomis dan biologis, sebenarnya hanyalah pengertian sempit dari apa yang dimaksudkan dengan seksualitas, yaitu keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, dan kepribadian dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku



serta orientasi seksualnya¹. Dalam konstruksi budaya Indonesia, seksualitas merupakan suatu hal yang tabu dalam pengertian tidak untuk diperbincangkan secara vulgar dan eksplisit. Uniknya, tema seksualitas justru marak menjadi perbincangan dalam karya-karya perempuan pengarang dalam konteks kekinian.

Dalam konteks karya sastra perempuan pengarang kekinian, seksualitas dimunculkan dengan strategi literer dan tujuan yang masing-masing memiliki kecenderungan berbeda. Pada beberapa karya, seksualitas dimunculkan secara vulgar, dan pada karya yang lain seksualitas dimunculkan secara estetis. Sekurang-kurangnya terdapat dua kecenderungan terkait dengan hal tersebut: (1) seksualitas sekadar dimunculkan sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu pemikiran tertentu, semisal feminisme, dalam rangka manifestasi skeptisisme terhadap konstruksi budaya yang dianggap lebih menguntungkan laki-laki; (2) seksualitas dimunculkan hanya untuk membicarakan seks itu sendiri, tanpa bergerak ke wilayah pemikiran lebih jauh. Pada kecenderungan kedua itulah seksualitas dimunculkan dengan beberapa bentuk penyimpangan perilaku maupun orientasi seksual.

Jika dicermati, pemunculan seksualitas dalam karya sastra seperti tersebut di atas berjalan seiring dengan permasalahan psikologi atau *personality disorder* yang diidap oleh para tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Permasalahan psikologi tersebut disebabkan peristiwa-peristiwa traumatik yang pernah dialami seseorang (tokoh) yang pada akhirnya selalu mempengaruhi, baik sadar maupun tidak sadar, perilaku orang tersebut di masa yang mendatang.

¹ Sukatno CR, "Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa", 2002 : 94.

Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch karya Dinar Rahayu merupakan salah satu novel yang mengedepankan masalah perilaku seksual menyimpang yang dihadirkan melalui tokoh-tokoh yang mengidap *personality disorder*. Adapun perilaku seksual menyimpang yang dimunculkan antara lain bentuk-bentuk anomali problematika libidinal berupa masokisme, transeksual, homoseksual, biseksual, dan *incest*. Perilaku seks menyimpang tersebut dihadirkan secara ekstrem, artinya, seluruh peristiwa melibatkan tokoh-tokoh yang memiliki hubungan saudara, bahkan antara ibu dan anak kandungnya sendiri. Dengan kata lain, perilaku seksual menyimpang yang ditampilkan dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* mengeksplorasi hubungan antar manusia sebagai suatu organisme dan individu yang cenderung mengabaikan norma-norma asusila-humanisme secara intens dan pekat.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menetapkan *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan berikut: pertama, struktur naratif *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* memiliki keunikan dalam aspek tokoh, alur, latar dan sudut pandang. Keunikan tersebut antara lain, peristiwa dan tokoh-tokoh dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* memiliki dua dimensi yakni dimensi teks dan dimensi tokoh-tokoh pada mitologi yang ditulis oleh perempuan. Meski begitu, wacana seksualitas yang dimunculkan terkesan vulgar dan berani. Kedua, wacana seksualitas dalam novel tersebut dimunculkan melalui perilaku-perilaku seks menyimpang dengan bentuk-bentuk anomali problematika libidinal. Ketiga, berbeda dengan novel-novel Indonesia lainnya, wacana seksualitas dalam novel ini dikemas melalui wadah mitologi Yunani dan Skandinavia, yang tentunya

memiliki konvensi budaya yang berbeda dengan latar budaya penulis maupun tempat karya ini diterbitkan. Keempat, kemunculan karya ini menambah daftar panjang perempuan pengarang yang menghadirkan seksualitas di tengah deras arus informasi bebas yang menjadikan seks sebagai salah satu komoditasnya.

Penelitian ini memanfaatkan teori struktur naratif Seymour Chatman dan Psikoanalisa Freud untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam novel *OuLVSM* yang mengidap perilaku seksual menyimpang dan hal-hal yang memicu terjadi perilaku seksual menyimpang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan berikut:

- a. Bagaimana struktur teks novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan seks pada tokoh-tokoh dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* ini secara teoritis bertujuan untuk:

- a. mengetahui struktur teks novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*
- b. mengidentifikasi dan membahas bentuk-bentuk penyimpangan seks pada tokoh-tokoh dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*.

1.4 Manfaat Penelitian.

Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang wacana seksualitas yang banyak diusung oleh perempuan penulis sekaligus menjadi isu mutakhir dalam kritik sastra Indonesia. Adapun penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan suatu kerja akademis yang signifikan dan relevan dalam konteks penelitian interdisipliner khususnya antara sastra dan psikologi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut Helvy Tiana Rosa² tokoh utama dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* memiliki fantasi liar tentang seks. Sang pengarang yang juga bernama Dinar banyak memakai latar mitologi Skandinavia dalam ceritanya untuk menjelaskan tentang tokoh “Dinar” yang terobsesi dan melihat Jonggi sebagai “Apollo”. Menurut Helvy, mitologi tersebut lebih kelihatan seperti potongan-potongan cerita dari kisah-kisah mitologi, sehingga terkesan tempelan. Helvy juga mengatakan bahwa tanpa latar mitologi, novel ini akan semakin kering, karena hanya menyajikan berbagai perilaku seksual yang abnormal dari semua tokoh. Bahkan ia mengemukakan bahwa novel ini ingin mengajarkan perilaku transeksual dan masokisme. Novel ini memperlihatkan pergeseran cara pandang para tokoh perempuan terhadap eksistensi laki-laki. Para perempuan tidak melihat laki-laki sebagai laki-laki, tetapi sebagai “mangsa” atau “hidangan”. Dengan demikian, novel ini tidak mengangkat martabat perempuan mana pun, tetapi lebih mengeksploitasi dan melecehkan keberadaan perempuan semata-mata hanya demi kepuasan pembaca (laki-laki).

² Helvy Tiana Rosa, “*Segenggam Gumam*”, 2003:73.

Menurut Medy Lukito³ dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* karya Dinar Rahayu tampak tidak ada muatan pengajaran moral yang benar. Penggunaan kata-kata vulgar yang ditampilkan menjadi menu yang eksotik dan layak-umum merupakan salah satu siasat penulis untuk memenangkan pasar. Penulisan semacam ini serta pengagungan oleh pembaca yang notabene mayoritas laki-laki adalah merupakan pelecehan terhadap sastra dan norma-norma kehidupan.

Medy Loekito⁴ mempertanyakan tentang novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* yang menurutnya tidak mengandung muatan moral dan etika yang diperlukan oleh bangsa ini. Selain itu ia juga mempertanyakan penyimpangan seksual yang ditampilkan dalam novel tersebut benar-benar sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Medy menganggap pendapat yang menyatakan bahwa penyimpangan perilaku seksual semacam cerita yang dihadirkan dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* sudah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia sehari-hari merupakan pernyataan yang hiperbolis.

Dengan tidak terburu-buru mendebat novel tersebut dalam perspektif moral, penelitian berjudul ini mencoba menelaah serta mengidentifikasi novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* secara komprehensif meliputi seksualitas, perilaku seks menyimpang antar tokoh-tokoh novel tersebut.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini memanfaatkan teori struktur naratif Seymour Chatman, teori tersebut digunakan untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi perilaku seksual

³ Medy Lukito, "Perempuan dan Sastra Seksual", 2003:68.

⁴ Medy Loekito, Kompas, "Seksualitas dalam sastra Indonesia", 18 September 2003.

menyimpang pada tokoh-tokoh dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*. Kemudian sebagai pijakan dalam hal perilaku menyimpang seksual, peneliti memanfaatkan teori seks Sigmund Freud.

1.6.1 Teori Naratif

Penelitian ini memanfaatkan teori naratif yang dikembangkan oleh Seymour Chatman. Struktur naratif merupakan sebuah struktur komunikasi yang melibatkan dua kelompok utama yaitu pengarang selaku pengirim dan pembaca selaku penerima. Bentuk komunikasi tersebut adalah berupa cerita. Pengarang mengomunikasikan cerita kepada pembaca secara tidak langsung. Cerita dari pengarang tidak langsung ke pembaca, tetapi melewati wacana (*discourse*) yang digunakan untuk menyatakan sebuah cerita. Selain itu dalam sebuah teks naratif, pengarang dan pembaca nyata harus dibedakan dari pengarang dan pembaca yang ada di dalam teks (*implied author* dan *implied reader*). Pengarang dan pembaca implisit diposisikan imanen dalam sebuah karya, sebagai bagian dari konstruksi transaksi naratif dalam teks. Atau dapat diartikan bahwa pengarang dan pembaca implisit berada dalam teks, sedangkan pengarang dan pembaca nyata berada di luar teks.

Dari beberapa hal di atas Seymour Chatman memformulasikan bahwa teks naratif memiliki dua komponen utama; cerita (*story*) dan wacana (*discourse*). Menurut Chatman, cara yang paling mudah untuk mengenali dan membedakan antara cerita dan wacana adalah dengan pertanyaan 'apa' (untuk memahami

cerita) dan 'bagaimana' (untuk memahami wacana). Dalam analisis, menurut Chatman, karya sastra dipahami sebagai sekuen, yaitu rangkaian peristiwa⁵.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas struktur teks dari aspek tokoh dan alur sebagai pijakan untuk melangkah pada identifikasi perilaku seksual menyimpang pada tokoh-tokoh novel *OuLVSM*. Hal tersebut dilakukan karena peneliti hanya menitikberatkan pada permasalahan perilaku seksual menyimpang yang diidap oleh tokoh-tokoh dalam novel *OuLVSM*.

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur di dalam analisis struktur karya sastra naratif. Istilah 'tokoh' menunjuk pada orangnya, sebagai pelaku cerita. Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita dalam hal ini menempati posisi strategis sebagai: pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang disengaja ingin disampaikan kepada pembaca oleh pengarang. Tokoh juga dapat dikatakan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa dalam cerita⁶.

Pada setiap cerita naratif, pengarang akan memunculkan tokoh-tokoh yang lebih dari satu untuk menggerakkan cerita. Salah satu yang paling menonjol adalah hadirnya tokoh utama di dalam cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh utama dalam sebuah cerita ditentukan dengan sentralitas dan frekuensi kemunculannya dalam cerita, atau bisa juga melalui apa yang dilakukannya (tindakannya), melalui

⁵ Seymour Chatman, "*Story and Discourse*", 1980:148.

⁶ Melanie Budianta, "*Membaca Sastra*", 2006: 86.

ucapan-ucapannya (lisan), melalui penggambaran fisik tokoh, dan melalui pikiran-pikiran (ideologi) ⁷.

Selain tokoh utama, ada jenis-jenis tokoh lain yang terpenting, yaitu tokoh lawan, dan tokoh bawahan. Tokoh lawan (antagonis) adalah tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama. Konflik di antara tokoh utama dan tokoh lawan yang kemudian menjadi inti dan menggerakkan cerita. Sedangkan tokoh yang fungsinya hanya melengkapi disebut tokoh bawahan ⁸.

Menurut Chatman, tokoh-tokoh tersebut dimunculkan sebagai karakter-karakter. Karakter yang disebutkan disini adalah totalitas *trait-trait* mental yang mengkarakterisasikan satu personalitas individu atau diri. Hal ini kemudian memiliki sifat keunikan dan persistensi melalui perubahan-perubahan, berdasarkan seseorang yang menyebut dirinya "saya" dan membawa kepada perbedaan antara diri-diri yang berbeda satu sama lainnya⁹. Sudut pandang tersebut memberikan pandangan yang berbeda pula ketika karakter akan diri "saya" yang berbeda tersebut justru berada di luar tokoh-tokoh utama yang ada di dalam teks.

1.6.2 Teori Psikoanalisa

Psikoanalisis adalah cara untuk mendapatkan secara terperinci pengalaman emosional yang dapat menjadi sumber atau sebab gangguan jiwa dan represinya¹⁰. Sedangkan menurut Sigmund Freud, psikoanalisis dibagi menjadi tiga arti. Pertama, istilah "psikoanalisis" dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian

⁷ Jakob Sumardjo, "Apresiasi Kesusastraan", 1991: 70.

⁸ Melanie Budianta, "Membaca Sastra", 2006: 86.

⁹ Seymour Chatman, "Story and Discourse", 1980: 121-138.

¹⁰ Moeliono dkk, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", 2003: 901.

terhadap proses-proses psikis (seperti misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Kedua, istilah ini menunjukkan juga suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami oleh pasien neurosis. Ketiga, istilah yang sama dipakai pula dalam arti yang lebih luas lagi, untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut di atas¹¹.

Teori psikoanalisa tidak akan lepas dari nama Sigmund Freud, tokoh psikoanalisis yang lahir tahun 1856 di Moravia. Sejak kecil ia sudah tertarik untuk menjadi seorang ilmuwan dan selalu memahami secara mendalam berbagai gejala alam yang diamatinya. Cara terbaik untuk mencapai cita-citanya, Sigmund Freud belajar ilmu kedokteran di universitas Wina, Austria. Setelah lulus ia praktek sebagai dokter spesialis neurologi dan hampir selama delapan puluh tahun menjadi dokter di Wina, sampai ia harus melarikan diri dari kota ini akibat ancaman dari Nazi. Pada tahun 1938 ia hijrah bersama keluarganya ke London dan meninggal di kota ini pada tahun 1939.

Banyak yang menganggap bahwa Sigmund Freud adalah orang yang menemukan teori psikoanalisa, bahkan pada akhir abad ke 19 ada beberapa orang yang sudah berdiri di ambang pintu penemuan itu. Tetapi entah karena apa semuanya tidak ada yang masuk, kecuali dokter Wina itu. Freud terus memperdalam pemahaman tentang berbagai gangguan kejiwaan yang dialami oleh pasien-pasiennya dan membentuk konsep psikoanalisa yang sama sekali baru waktu itu.

¹¹ K. Bertens, "*Psikoanalisis Sigmund Freud*", 2006: 4.

Bangun teori psikoanalisa memiliki beberapa poin kunci antara lain: (a) konsep *id*, *ego*, dan *super ego*, yakni struktur kepribadian manusia; (b) naluri kematian dan naluri kehidupan, yakni struktur dinamika kepribadian; (c) kesadaran dan ketidaksadaran, yakni dua lapis dimensi struktur kognitif; (d) teori tentang mimpi, yakni teori yang mengatakan bahwa mimpi merupakan jalan utama yang menghantarkan ke alam bawah sadar; (e) teori seksualitas, yakni teori yang meneliti tentang kelainan-kelainan seksualitas, seksualitas masa kanak-kanak dan perubahan-perubahan dalam masa pubertas.

Sebagai bentuk penajaman dari teori psikoanalisa di bawah ini akan diuraikan mengenai teori seks. Hal ini dikarenakan penelitian Perilaku Seksual Menyimpang dalam Novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* lebih terfokus pada pembahasan perilaku seksual menyimpang.

1.6.2.1 Teori Seksual Freud

Seperti telah disebut di atas, salah satu poin pemikiran psikoanalisa adalah mengenai seksualitas. Seks dipahami bukan sekadar sebagai jenis kelamin yang membedakan antara perempuan atau laki-laki, melainkan juga merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan perilaku seksual seseorang. Meskipun seks pada hakikatnya merupakan aspek intrapsikis, tetapi seks berpengaruh juga pada perilaku seseorang. Oleh Freud, hal tersebut disebabkan oleh adanya pertautan antara gejala-gejala neurosis dengan perasaan-perasaan yang timbul dari kehidupan erotis yang bisa dialami oleh semua jenis kelamin¹².

¹² K. Bertens, "*Psikoanalisa Sigmund Freud*", 2006:80.

Freud mengatakan terbentuknya perilaku seksual dimulai ketika pada masa kanak-kanak. Asumsi tersebut didasarkan pada faktor empiris bahwa trauma-trauma yang diidap oleh pasien neurosis dan histeria berawal dari represi seksual pada masa kanak-kanak. Freud berpendapat jika represi tersebut mampu di atasi oleh individu, maka hal tersebut tidak menimbulkan masalah; sebaliknya, jika represi tersebut tidak disubstitusi dengan baik, maka hal tersebut akan menimbulkan masalah pada saat ia dewasa.

Di bawah ini akan diuraikan tahap-tahap seksual pada individu menurut pemikiran psikoanalisa Freud. Uraian tersebut akan berlanjut dengan beberapa subbab yang akan menguraikan perihal beberapa permasalahan menyangkut seksualitas.

1.6.2.1.1 Seksualitas Masa Kanak-Kanak

Seksualitas dalam pandangan populer merupakan sesuatu yang menggabungkan sejumlah referensi atas sejumlah perbedaan jenis kelamin, dengan pengalaman yang menyenangkan dan menggairahkan, dan dengan fungsi reproduksi, serta ide mengenai ketidaksopanan dan kebutuhan akan perlindungan. Tetapi hal tersebut sudah tidak lagi memadai bagi perkembangan ilmu pengetahuan karena sejumlah penelitian tentang seksualitas yang dilakukan telah membuka kenyataan bahwa ada golongan manusia yang kehidupan seksualnya menyimpang secara mencolok dari kehidupan yang normal¹³.

Investigasi psikoanalitis telah menemukan bahwa kehidupan seksualitas pada anak juga sangat perlu untuk diperhatikan, karena semua kecenderungan

¹³ Sigmund Freud, "*Psikoanalisis Sigmund Freud*", 2002:323.

untuk memiliki perilaku menyimpang memiliki akar pada pertumbuhan masa kanak-kanak. Pada saat kematangan usianya, apa yang diperoleh tentang pandangan seksualitas tersebut akan tetap dipakai atau ditinggalkan tergantung dari tingkatan yang berbeda antara masing-masing anak, pendeknya aspek penyimpangan seksualitas tidak lain bermula pada aspek seksualitas pada masa kanak-kanak¹⁴.

Seorang anak yang baru lahir juga akan membawa benih-benih perasaan seksual yang akan bekerja beberapa saat dan kemudian mati karena pendekatan yang progresif, dan pada gilirannya akan diterobos oleh kemajuan perkembangan seksual reguler atau mungkin dihalangi oleh idiosinkrasi individual. Signifikansi masa kanak-kanak merupakan sumber fenomena penting tertentu berkaitan dengan kehidupan seksual. Oleh karena itu, pengalaman masa kanak-kanak merupakan faktor terpenting bagi kehidupan seksualitas mereka¹⁵. Pertengkaran orang tua dan perkawinan yang tidak bahagia, menentukan predisposisi yang paling parah berkaitan dengan perkembangan seksual yang terganggu atau gangguan neurotik pada dari anak-anak¹⁶.

1.6.2.1.2 Perilaku Seksual Menyimpang

Kebutuhan seksual pada manusia dan binatang, dalam ilmu biologi terungkap lewat asumsi mengenai "insting seksual". Insting ini dinamakan rasa lapar. Dalam ungkapan sehari-hari, belum ditemukan ungkapan bernuansa seksual yang sesuai dengan rasa lapar ini, dan sains menyebutnya dengan istilah

¹⁴ *Ibid*, hal. 333.

¹⁵ Sigmund Freud, "*Teori Seks*", 2003:60.

¹⁶ *Ibid*, hal. 137.

“libido”¹⁷. Dalam realitas saat ini, untuk agar tersalurkannya libido, begitu banyak penyimpangan yang berkaitan dengan objek maupun tujuan seksualnya.

A. Penyimpangan yang berkaitan dengan objek seksual

Mereka yang memiliki kecenderungan ini menunjukkan perilaku yang berbeda-beda.

1. Beberapa di antaranya benar-benar terbalik (*absolutely inverted*); objek seksual mereka harus selalu berasal dari jenis kelamin yang sama. Bahkan bagi kelompok ini, lawan jenis tidak akan pernah mampu menjadi objek kerinduan seksual; lawan jenis hanya akan diacuhkan, bahkan mungkin menumbuhkan rasa jijik. Kemunculan rasa jijik ini, bagi kaum pria, membuat mereka tidak mampu melakukan aktivitas seksual normal atau kehilangan segala kenikmatan dalam melakukannya.
2. Kelompok yang terbalik dalam dua arah (*amphigenously inverted*), atau secara psikoseksual hermaprodit (*psychosexually hermaphroditic*); objek seksual mereka mungkin tertuju secara umum, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Dalam kasus ini, inversi tidak menunjukkan karakternya yang khas.
3. Sisanya merupakan pribadi yang hanya kadang-kadang menampilkan inversi (*occasionally inverted*). Dalam situasi tertentu, terutama bila objek seksual normal tidak dapat dicapai, atau melalui tindakan-tindakan imitasi,

¹⁷ *Ibid*, hal. 1.

kelompok ini mampu menganggap sesama jenisnya sebagai objek seksual dan meraih kepuasan seksual bersamanya.¹⁸

B. Penyimpangan yang berkaitan dengan tujuan seksual

Pertemuan (penyatuan) alat kelamin dalam aktivitas khas persenggamaan dianggap sebagai tujuan seksual normal. Aktivitas ini berguna untuk mengurangi ketegangan seksual dan memadamkan hasrat seksual secara temporer (sensasi kepuasan yang dapat disamakan dengan kepuasan mengatasi rasa lapar). Meski demikian, dalam perilaku seksual paling normal sekalipun, terdapat aspek-aspek tambahan yang dapat dibedakan. Perkembangan aspek-aspek tersebut mungkin akan memunculkan suatu kecenderungan menyimpang yang disebut *perversi*¹⁹.

1. Pemanfaatan seksual selaput lendir bibir dan mulut

Fungsi mulut sebagai organ seksual dipandang sebagai *perversi* bila bibir atau lidah seseorang melakukan kontak dengan organ genital orang lain, dan bukan saat selaput lendir mulut keduanya saling bersentuhan. Dalam pengecualian ini kita menemukan keterkaitannya dengan definisi pribadi normal. Meskipun hal ini telah lazim, bahkan sejak zaman kuno, mereka yang tidak sepakat dengan fungsi tersebut dan menganggapnya sebagai *perversi*, cenderung menampilkan suatu perasaan jijik yang mencegah mereka untuk mengadopsi tujuan seksual tersebut dan batasan perasaan jijik ini seringkali konvensional²⁰.

2. Pemanfaatan seksual lubang anus

Dibanding dengan kasus di atas, dalam kasus berikut lebih jelas lagi, bahkan rasa jijik pun akan segera menganggapnya sebagai *perversi*. Kasus yang

¹⁸ *Ibid*, hal. 4.

¹⁹ *Ibid*, hal. 19.

²⁰ *Ibid*, hal. 20.

dimaksud adalah penggunaan anus sebagai tujuan seksual. Meski demikian, saat saya mengamati bahwa dasar dari perasaan jijik ini adalah fungsi bagian tubuh ini sebagai organ pembuangan kotoran tubuh dan berkaitan erat dengan benda-benda yang menjijikkan, hal ini tidak dapat ditafsirkan sebagai faktor penyebab. Hal itu tidak lebih masuk akal dibanding dasar perasaan jijik para wanita penderita histeria terhadap organ genital pria, mengingat fungsinya sebagai tempat pembuangan air seni.

Peran seksual selaput lendir anus sama sekali tidak terbatas pada persenggamaan antar pria, salah satu alternatif ini sama sekali bukan karakteristik perasaan inversi. Sebaliknya, *pedicatio* sesama pria dilakukan berdasar kemiripannya dengan aktivitas yang dilakukan terhadap wanita, karena di antara penderita inversi hal seperti ini merupakan tindakan masturbasi mutual yang merupakan tujuan seksual paling lazim bagi mereka²¹.

3. Objek seksual pengganti yang tidak lazim: *Fetisisme*

Pengganti objek seksual biasanya merupakan salah satu bagian tubuh yang agak tidak layak untuk menjalankan fungsi-fungsi seksual, seperti kaki atau rambut atau benda-benda mati lain (potongan baju atau pakaian dalam), yang memiliki keterkaitan yang jelas dengan pribadi seksual, terutama dengan seksualitasnya. Objek pengganti ini tidak dapat disamakan dengan *fetish* yang oleh masyarakat tempo dulu dianggap sebagai penjelmaan Tuhan.

Transisi atau peralihan ke arah *fetisisme*, berikut munculnya penolakan terhadap tujuan seksual normal atau tujuan seksual menyimpang, dibentuk melalui kasus-kasus yang menunjukkan bahwa satu kondisi *fetisisme* dibutuhkan oleh

²¹ *Ibid*, hal. 22.

objek seksual tertentu-misalnya dalam bentuk warna rambut atau jenis pakaian tertentu, atau bahkan noda-noda di tubuh bila tujuan seksual hendak dicapai. Tidak terdapat variasi insting seksual lain yang bersinggungan dengan patologi yang lebih jelas dari satu ini, di luar keanehan manifestasi-manifestasi yang disebabkan olehnya. Suatu kadar depresiasi tertentu dari upaya pencapaian tujuan seksual normal, dapat dilihat pada semua kasus seperti (kelemahan perangkat seksual dalam menjalankan fungsinya). Kesatuannya dengan pribadi normal dipengaruhi oleh over-estimasi terhadap objek seksual (yang memang diperlukan secara psikologi), dan tidak dapat dihindari melampaui segala sesuatu yang berkaitan atau dapat di kaitkan dengan obyek seksual. Oleh karena itu, *fetisisme* dengan kadar tertentu, biasanya dapat di jumpai pada pribadi-pribadi normal, terutama selama tahapan bercumbu, yakni saat tujuan seksual normal tampak tidak dapat dicapai, atau bila pun tercapai hal itu terhambat atau sangat tertunda.

1.6.2.2 Freud dan Mitologi

Mitologi dengan psikologi pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain²². Sejak zaman Yunani Kuno kasus-kasus masalah kejiwaan juga dialami oleh tokoh-tokoh dalam mitologi Yunani, sebagaimana dialami oleh manusia. Hal tersebut terlihat pada beberapa kasus dalam psikologi seperti *histeria*²³ dan *narsisisme*²⁴ yang berasal dari mitologi Yunani. Kasus kejiwaan histeria dialami oleh tokoh wanita dalam mitologi Yunani. Histeria merupakan

²²Budi Darma, "Pengantar Teori Sastra", 2004:131.

²³Histeria adalah gangguan psikologi pada gerak-gerik jiwa dan rasa dengan gejala luapan emosi yang sering tidak terkendali seperti tiba-tiba berteriak-teriak, menangis, tertawa mati rasa, lumpuh, dan berjalan dalam keadaan tidur.

²⁴Narsisisme adalah kecintaan atau kekaguman terhadap diri sendiri yang terlalu besar dan berlebihan.

penyakit kejiwaan yang disebabkan oleh trauma kenangan masa yang pahit, yang telah lama terpendam dalam pikiran penderita, dan secara tiba-tiba muncul kembali. Sedangkan Narcissus adalah tokoh dalam mitologi Yunani lainnya yang juga mengidap penyakit kejiwaan yang kemudian dikenal dengan istilah narsisisme, suatu masalah kejiwaan yang dapat mendatangkan bahaya psikologis. Dengan demikian mitologi Yunani bukan hanya sekedar khayalan namun benar-benar mencerminkan masalah kehidupan²⁵.

Sastra, psikologi dan mitologi saling berkesinambungan dan berhubungan satu sama lain. Karena sastra adalah kepanjangan mitologi, maka sastra secara langsung atau tidak, juga merupakan kepanjangan psikologi. Dalam mitologi ada tokoh-tokoh, demikian juga dalam karya sastra. Masing-masing tokoh mempunyai kepentingan dan masalah, dan karena adanya kepentingan dan dengan adanya masalah inilah mereka saling berinteraksi²⁶.

Dalam menulis karya sastra, mungkin para pengarang tidak tahu atau tidak sadar bahwa melalui interaksi para tokoh dalam karya sebenarnya ia telah mengungkap masalah kejiwaan. Pembaca, sebaliknya, dapat merasakan kehadiran masalah kejiwaan dalam karya sastra.

1.6.2.3 Sadomasokisme

Sadomasokisme adalah suatu konsep yang rumit, sedemikian rupa sehingga di dalam "Buku Acuan" klasifikasi psikiatrik, *Diagnostic and Stactistical Manual of Mental Disorders* (DSM) dari Asosiasi Psikiater Amerika (1994), istilah itu bahkan tidak terdaftar di dalam indeks. Sebagai gantinya,

²⁵ *Ibid*, hal. 132

²⁶ *Ibid*, hal. 130.

mereka membagi istilah itu menjadi dua bagian komponen, sadisme seksual dan masokisme seksual²⁷.

Kecenderungan untuk menyakiti objek seksual dan lawan jenis, sebagai pervensi yang paling sering dijumpai dan paling signifikan, ditunjukkan dalam dua bentuk, bentuk yang aktif disebut sadisme, sementara istilah masokisme digunakan untuk menyebut bentuknya yang pasif²⁸.

Seseorang yang memperoleh kenikmatan dengan menyakiti orang lain, juga mampu memperoleh kenikmatan dengan merasakan sakit saat melakukan hubungan seksual. Pengidap sadisme sekaligus adalah pengidap masokisme, meski hanya salah satu dari sisi aktif atau pasif *perversi* ini tumbuh lebih kuat, dan menunjukkan aktivitas seksualnya yang lebih dominan²⁹.

1.6.2.3.1 Sadisme Seksual

Istilah “sadisme” pertama kali digunakan oleh Richard Von Krafft-Ebing, seksolog ulung Austria, yang berasal dari nama keluarga pengarang abad ke-18 Marquis de Sade, seorang pria yang mencurahkan tulisan-tulisannya untuk melukiskan tindakan-tindakan yang brutal dan kejam, yang merekamnya dengan cara yang paling indah dan puitis³⁰. Istilah sadisme diasosiasikan dengan aktivitas-aktivitas, biasanya bersifat seksual, meliputi penyebab rasa sakit kepada orang lain, memberikan kepuasan seksual bagi orang yang menimbulkan rasa sakit itu. Dalam DSM-IV, panduan resmi klasifikasi psikiatrik, disebutkan bahwa.

Fantasi-fantasi atau tindakan-tindakan sadistik dapat meliputi aktifitas yang menunjukkan dominasi orang itu terhadap korban

²⁷ Welldon, “*Sadomasokhis*”, 2003:10-11.

²⁸ Freud, “*Teori Seks*”, 2003:28.

²⁹ *Ibid*, hal. 30-31.

³⁰ Welldon, “*Sadomasokhis*”, 2003:13.

(yaitu memaksa korban merangkak atau mengurung korban di dalam kandang). Aktifitas itu juga meliputi pengekangan, menutup mata, memukul dengan tongkat, memukul pantat, mencambuk, menjepit, menggigit, membakar, menyetrum, menyayat atau membunuh. Fantasi-fantasi seksual sadistik mungkin telah ada di masa kanak-kanak³¹.

Secara tradisional tindakan-tindakan ini selalu melibatkan orang lain, yang mungkin merupakan partner konsensual atau korban yang tak disangka-sangka. Penyimpangan-penyimpangan terutama didefinisikan sebagai tindakan-tindakan, daripada fantasi-fantasi. Dengan kata lain, siapapun “diizinkan” untuk menurutkan fantasi-fantasi seksual jenis apa pun tanpa “beresiko” dikategorikan sebagai seorang yang menyimpang³².

Sadisme seksual berbeda dengan gangguan kepribadian sadistik. Orang dengan gangguan kepribadian dengan kecenderungan berperilaku sadistik, kejam, agresif, dan merendahkan orang lain. Ia menggunakan kekerasan dan kekejian untuk mencapai tujuan, memperlakukan orang lain dengan kasar, menggemari penderitaan makhluk hidup, mengendalikan orang lain dengan rasa takut, mengekang kebebasan orang lain dan tertarik dengan kekerasan, senjata dan luka. Perilakunya tersebut tidak hanya ditujukan pada satu orang tertentu dan karakter utama yang membedakannya dengan sadisme seksual, kekejamannya bukan untuk memperoleh kepuasan seksual³³.

1.6.2.3.2 Masokisme

Masokisme dikenal dalam psikologi abnormal sebagai penyimpangan seksual dimana seseorang mendapatkan kepuasan fisik melalui siksaan fisik yang

³¹ *Ibid*, hal. 12.

³² *Ibid*, hal. 12-13.

³³ <http://vitasexualis.wordpress.com>

ditimpakan seseorang terhadapnya. Masokisme yang terdiri dari segala bentuk perilaku pasif terhadap kehidupan seksual dan terhadap objek seksual; dalam bentuk paling ekstrem, kepuasan diperoleh melalui penderitaan fisik atau kesedihan mental objek seksual. Masokisme seringkali dapat dikenali sebagai suatu kelanjutan dari sadisme yang diarahkan kepada diri sendiri setelah mengambil alih kedudukan objek seksual³⁴.

Dalam psikonalisa, masokisme adalah kecenderungan dari dalam individu yang menikmati perlakuan kasar dari orang lain terhadapnya. Masokisme secara etimologis merunut pada Leopold Von Sacher Masoch (1836-1895), seorang penulis Austria yang namanya mashur karena dijadikan sebagai sumber kata masokisme. Dalam beberapa tulisannya, Masoch menggambarkan beberapa karakter yang mendapatkan kepuasan seksual atas dirinya³⁵. Sampai akhir pada abad ke-19, psikiatris Krafft-Ebing dalam bukunya *Psychopathia Sexualis* yang memperkenalkan bahwa masokisme adalah kejahatan. Selanjutnya, Sigmund Freud merumuskan pandangannya bahwa masokisme adalah sebuah fungsi dari seksualitas masa kanak-kanak yang perkembangannya tidak sempurna, pertumbuhan yang terlambat dan ketidakbertanggungjawaban yang kekanakanakan. Sejak saat itu, masokisme tidak ayal lagi diposisikan lagi sebagai tindakan kejahatan. Komunitas klinis memandangnya sebagai penyimpangan patologis yang harus disembuhkan.

Menurut Krafft-Ebing masokisme adalah kebalikan sadisme. Sadisme adalah hasrat untuk menimbulkan rasa sakit dan menggunakan kekerasan,

³⁴ Freud, "Teori Seks", 2003:29.

³⁵ MacKendrick, 2002:xii-xiii.

sedangkan masokisme adalah hasrat untuk merasakan sakit dan tunduk pada kekerasan³⁶.

Fokus parafiliak masokisme seksual meliputi meliputi tindakan (nyata, bukan pura-pura) dihina, dipukul, diikat, atau kalau tidak dibaut menderita. Beberapa individu diganggu oleh fantasi-fantasi masokistiknya, yang mungkin dibayangkannya selama persetubuhan atau masturbasi tetapi sebaliknya tidak dilakukan. Dalam kasus-kasus tersebut, fantasi-fantasi masokistik biasanya termasuk diperkosa sambil dipegangi atau diikat oleh orang lain sehingga tidak ada kemungkinan untuk melarikan diri. Yang lain bertindak menurut desakan-desakan seksualnya sendiri (misal, mengikat diri, menusuk dengan peniti, menyetrum, menyayat tubuh sendiri) atau bersama seorang partner. Tindakan-tindakan sadomasokistik yang mungkin dilakukan (perbedaan fisik), penutupan mata, penyabetan, pemukulan di pantat, pencambukan, pemukulan, penyetruman, pemotongan, penjepitan dan penusukan, dan penghinaan (misal: dikencingi, diberaki, dipaksa merangkak atau menggonggong seperti seekor anjing atau patuh pada penyiksaan dengan kata-kata)³⁷.

Sebagian laki-laki dengan masokisme seksual juga memiliki *fetisisme*, *fetisisme* tranvestik dan sadisme seksual, dimana gairah-gairah seksual muncul terhadap objek-objek nonseksual, seperti kaki, sarung tangan, dan lain-lain. Masa dimulainya aktivitas masokistik mungkin telah ada di masa kanak-kanak. Masa dimulainya aktivitas masokis yang dilakukan bersama partner berubah-ubah, tetapi umumnya dicapai pada masa kedewasaan. Masokisme seksual biasanya bersifat kronis, dan orangnya cenderung mengulangi tindakan masokis yang sama³⁸.

Individu yang mengidap sadisme maupun masokisme mempunyai riwayat masa lalu yang berhubungan dengan trauma seksual. Misalnya, pada masa kanak-

³⁶ Welldon, "Sadomasokhis", 2003:28.

³⁷ Menurut DSM-IV, dalam Welldon, "Sadomasokhis", 2003:29-30.

³⁸ Welldon, "Sadomasokhis", 2003:30-31.

kanak melihat orang tua atau orang disekitarnya disakiti, atau perlakuan kekerasan seksual yang pernah dialaminya pada saat itu³⁹.

1.6.2.4 Perilaku Transeksual

Transeksualitas berarti memiliki tubuh yang salah terhadap gender yang dimiliki. Seorang transeksual adalah seorang yang mengalami kondisi gangguan yang amat berat. Terdapat dua jenis transeksual, yakni transeksual perempuan ke laki-laki (*female-to-male transsexuals*) yakni memiliki tubuh perempuan dan *mind* laki-laki; serta transeksual laki-laki ke perempuan (*male-to-female transsexuals*) yakni memiliki tubuh laki-laki dan *mind* perempuan⁴⁰. Sedangkan transeksualisme adalah bentuk paling ekstrim dari pengubahan atau pertukaran gender disebabkan oleh kebingungan gender. Keinginan untuk mengganti tubuh mereka agar sesuai dengan kepribadian dalam diri mereka adalah hasrat yang kuat dalam kehidupan setiap transeksual⁴¹.

Transeksual adalah masalah identitas gender, kesadaran mental yang dimiliki seseorang tentang jenis kelaminnya, apakah dirinya laki-laki atau perempuan. Identitas gender yang dimiliki oleh seorang transeksual ini berlawanan dengan jenis kelamin yang “dikenakan” kepadanya berdasarkan genital fisiknya. Kebingungan gender pada seorang transeksual dapat timbul karena situasi stres dalam berbagai hal, selama masa kanak-kanak atau bahkan masa dewasa. Karena pengaruh tersebut beberapa individu dapat mengembangkan

³⁹ <http://bdesso.blogspot.com>.

⁴⁰ Yash, “Transeksualisme”, 2003:4.

⁴¹ *Ibid*, hal. 29.

suatu keinginan yang regresif untuk mendapatkan operasi ganti kelamin. Individu-individu ini dikenal sebagai transeksual sekunder⁴².

Adapun teori-teori penyebab transeksualisme secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: pertama, teori yang meyakini bahwa sifat transeksual dibawa sejak lahir (nature). Kedua, teori yang meyakini bahwa seseorang menjadi transeksual karena hasil dari didikan lingkungan (nurture). Ketiga, ditemukannya bukti bahwa kondisi transeksualisme bisa disebabkan oleh konsumsi beberapa zat kimia⁴³.

Transeksual bukan mengenai orientasi seksual, dan transeksual bukanlah masalah penyimpangan seksual⁴⁴. Transeksual lebih disebabkan oleh kondisi fisik dan bukan psikis.

Adapun ciri-ciri seorang transeksual menurut Yash antara lain:

1. Suatu perasaan yang tidak nyaman dan tidak pantas yang berhubungan dengan anatomi seks yang dimiliki.
2. Suatu keinginan untuk menghilangkan genital yang dimiliki dan untuk hidup sebagai anggota dari jenis kelamin lain.
3. Tidak ditemukannya ciri interseks secara fisik atau abnormalitas secara genetis.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dengan pendekatan psikologi sastra. Hal ini dikarenakan kajian yang dilakukan adalah kajian isi yang menyangkut tentang perilaku seks menyimpang

⁴² *Ibid*, hal. 33.

⁴³ *Ibid*, hal. 22.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 18.

beserta kaitannya dengan keadaan psikologi tokoh dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher Masoch*. Untuk dapat melakukan hal tersebut, penelitian ini menggunakan tiga tahap yakni:

1. Tahap penentuan dan pemahaman objek. Pada tahap ini telah ditentukan objek penelitian yakni *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch* karya Dinar Rahayu, yang diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya. Buku ini merupakan terbitan pertama yang terbit pada tahun 2002. Dalam tahap ini juga dilakukan dua tahap pembacaan sastra yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.
2. Tahap penentuan dan pemahaman data.
 - a. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan melakukan pemahaman atas data-data objek penelitian, yaitu mengumpulkan data-data yang mendukung penelitian serta melakukan pemahaman atas teks dan data-data pendukung tersebut.
 - b. Membatasi pembahasan objek penelitian, yaitu hanya terbatas pada analisis struktur teks dan identifikasi tokoh-penokohan yang mengidap perilaku seksual menyimpang baik pada tokoh mitologi maupun tokoh dalam dunia nyata dalam novel *OuLVSM* karya Dinar Rahayu.
3. Tahap analisis.
 - a. Analisis Struktur. Pada tahap ini novel akan dikaji dengan teori struktural untuk mengidentifikasi judul, alur, tokoh, alur, dan setting. Identifikasi ini lebih mengacu pada perilaku seksual menyimpang baik pada tokoh mitologi maupun tokoh dalam dunia nyata dalam teks *OuLVSM*.

- b. **Analisis Psikologis.** Pada tahap ini, identifikasi tokoh-penokohan yang mengidap perilaku seksual menyimpang seperti yang ditemukan pada tahap sebelumnya akan dibahas menggunakan teori psikologi sastra yang lebih ditekankan pada masalah seksual dengan memanfaatkan teori seksual Freud.

1.8 Sistematik Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I** merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.
2. **BAB II** merupakan analisa struktur novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*.
3. **BAB III** merupakan analisa psikologi terkait dengan perilaku seksual menyimpang yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Ode untuk Leopold Von Sacher-Masoch*.
4. **BAB IV** berisi simpulan dari keseluruhan analisis pada bab-bab sebelumnya.

BAB 2

**STRUKTUR TEKS NOVEL *ODE UNTUK
LEOPOLD VON SACHER-MASOCH***